

karakter. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pergerakan kamera, komposisi visual, dan penggunaan *shot* dalam membangun penyampaian emosi pada adegan yang ditampilkan.

Manfaat penelitian ini secara akademis diharapkan dapat menambah referensi dalam kajian sinematografi, khususnya terkait penggunaan teknik *one shot* dalam format serial. Bagi mahasiswa dan praktisi film, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami penggunaan bahasa visual untuk membangun emosi dan konflik dalam adegan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian visual pada media *audiovisual*.

## **2. KAJIAN LITERATUR**

### **2.1. PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian pertama dilakukan oleh Dewandra dan Islam (2022) yang menganalisis teknik pengambilan gambar *one shot* dalam film *1917* karya Sam Mendes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik *one shot* mampu menciptakan ilusi kesinambungan ruang dan waktu sehingga memberikan pengalaman visual yang lebih *imersif* bagi penonton. Penelitian ini menekankan bahwa pergerakan kamera yang berkelanjutan dapat meningkatkan intensitas dramatik dan daya tarik visual dalam film. Kelebihan penelitian ini terletak pada analisis teknis yang rinci terhadap pergerakan kamera dan transisi adegan. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek teknis sinematografi dan belum secara khusus membahas representasi kondisi *psikologis* karakter.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mawar dan Manesah (2024) yang mengkaji penggunaan teknik *one shot* dalam memvisualisasikan perubahan karakter dalam film *Sabda Kekasih*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk melihat bagaimana ekspresi, dialog, dan perilaku tokoh utama diperkuat melalui teknik pengambilan gambar tanpa potongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *one shot* mampu menampilkan perkembangan karakter secara bertahap sehingga emosi yang dialami tokoh dapat dirasakan lebih kuat oleh

penonton. Meskipun demikian, penelitian ini belum secara spesifik membahas kondisi psikologis tertentu seperti kebimbangan sebagai konflik batin karakter.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ghosh (2022) yang meneliti evolusi teknik *single-shot* dan *long take* dalam sejarah sinema serta dampaknya terhadap pengalaman penonton. Penelitian ini menjelaskan bahwa teknik pengambilan gambar kontinu merupakan strategi sinematografi yang inovatif karena mampu meningkatkan ketegangan dramatik dan keterlibatan emosional audiens. Kekuatan penelitian ini terletak pada tinjauan historis dan konseptual yang komprehensif mengenai perkembangan teknik *long take*. Namun, penelitian tersebut bersifat umum dan tidak secara khusus membahas penerapan teknik tersebut dalam format serial maupun dalam merepresentasikan kondisi psikologis karakter.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai teknik *one shot* masih berfokus pada aspek teknis, estetika visual, serta perkembangan karakter secara umum. Penelitian mengenai penggunaan teknik tersebut untuk menggambarkan kondisi psikologis tertentu, khususnya kebimbangan karakter dalam format serial, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana teknik *one shot* dalam serial *Adolescence* (2025) digunakan untuk menggambarkan kondisi kebimbangan karakter melalui bahasa visual sinematografi.

## 2.2. LANDASAN TEORI

### 2.2.1. Konsep Serial

Serial merupakan karya naratif yang disajikan dalam beberapa episode yang saling berkelanjutan dan dirancang untuk menjaga keterlibatan penonton secara berkala (Hayward et al., 2021). Berbeda dengan film tunggal yang menyelesaikan konflik dalam satu durasi, serial membangun cerita secara bertahap melalui kesinambungan antar episode. Struktur tersebut memungkinkan perkembangan karakter dan konflik berlangsung lebih panjang serta mendalam.

Dalam perkembangannya, format serial mengalami perubahan seiring berkembangnya media digital dan platform *streaming*. Struktur serial modern tidak

hanya berfokus pada alur utama, tetapi juga menghadirkan sub-plot dan konflik yang berkembang pada setiap episode (Ianniello et al., 2021). Selain itu, pola konsumsi penonton terhadap serial juga menciptakan keterlibatan emosional yang lebih kuat karena penonton mengikuti cerita secara berkelanjutan (Brasch, 2025). Oleh karena itu, serial membutuhkan pendekatan visual yang mampu menjaga intensitas dramatik dan kesinambungan emosi dalam setiap episodenya.

### **2.2.2. Teknik *One Shot* dalam Sinematografi**

Teknik *one shot* atau *one take* merupakan teknik pengambilan gambar dalam satu rangkaian kontinu tanpa potongan yang terlihat sehingga menciptakan kesinambungan ruang dan waktu dalam sebuah adegan (Alsalem, 2025). Teknik ini digunakan untuk menghadirkan kesan realistis dan membuat penonton seolah mengikuti peristiwa secara langsung tanpa jeda editing.

Dalam praktik sinematografi, teknik *one shot* memerlukan koordinasi antara pergerakan kamera, aktor, dan tata artistik agar adegan dapat berjalan secara berkelanjutan. Pergerakan kamera dalam teknik *one shot* juga berpengaruh terhadap cara penonton mengikuti situasi dan emosi yang ditampilkan dalam adegan (Petrogianni et al., 2022). Selain itu, sudut pengambilan gambar dan framing dapat membantu memperlihatkan ekspresi karakter serta membangun suasana dramatik dalam cerita (Yu & Lo, 2023).

Penggunaan teknik *one shot* dalam serial tidak hanya berfungsi sebagai gaya visual, tetapi juga membantu menjaga intensitas adegan dan keterlibatan penonton terhadap konflik yang ditampilkan. Oleh karena itu, teknik ini dapat digunakan untuk memperkuat penyampaian emosi dan kondisi yang dialami karakter dalam sebuah adegan (Tama and Prasetya, 2025).

### **2.2.3. Kebimbangan dalam Perspektif Psikologis**

Kebimbangan merupakan suatu kondisi psikologis ketika individu mengalami keraguan, ketidakpastian, atau ketidaktetapan yang signifikan saat dihadapkan pada pilihan maupun situasi tertentu (Sen & Supriadi, 2024). Berdasarkan perspektif psikologi kognitif dan emosional, kondisi ini muncul akibat adanya konflik internal dalam proses pengambilan keputusan (*decision-making*), di mana

individu merasakan ketidakjelasan tujuan serta kecemasan terhadap konsekuensi dari pilihan yang akan diambil (Zahrani, 2024). Keraguan diri yang mendalam ini sering kali memicu tekanan psikologis dan stres akademik maupun personal, yang pada gilirannya menghambat kemampuan individu untuk bertindak secara independen (Wardani, 2024). Respons terhadap konflik internal tersebut tidak hanya memengaruhi aspek kognitif individu, melainkan juga memicu manifestasi tekanan emosional yang dapat diamati secara langsung melalui perubahan perilaku dan respons fisiologis.

Dalam media audiovisual, kondisi psikologis yang abstrak ini ditransformasikan ke dalam bentuk tanda dan simbol konkret agar dapat ditangkap oleh penonton. Berdasarkan kajian psikologi media dan sinematografi, kebimbangan karakter termanifestasi secara visual melalui mikroekspresi wajah seperti tatapan mata yang tidak fokus, pengerutan dahi, hingga gestur tubuh yang canggung atau defensif (Mukim et al., 2025). Perubahan perilaku yang tidak menentu, keraguan dalam melangkah, serta respons emosional yang tidak stabil menjadi indikator utama yang menunjukkan bahwa karakter sedang berada dalam situasi krisis (Sari et al., 2021). Penggambaran visual yang spesifik atas kondisi emosional tersebut berfungsi sebagai jembatan empati yang membantu penonton memahami kedalaman konflik batin yang dialami karakter sekaligus membangun keterlibatan emosional yang kuat terhadap jalannya cerita.

Selain melalui ekspresi dan gestur karakter, penyampaian kondisi psikologis ini diperkuat secara signifikan oleh pengaturan elemen visual dan strategi kamera di dalam adegan. Penggunaan teknik sinematografi tertentu mampu merepresentasikan kekacauan, ketidakpastian, serta rasa tidak aman yang sedang berkecamuk di dalam diri karakter secara spasial (Sadewa & Priambodo, 2026). Melalui integrasi antara performa aktor dan penataan visual, lapisan makna konotatif dari dilema moral yang dihadapi tokoh dapat tersampaikan dengan lebih mendalam (Alparizky, 2024). Oleh karena itu, konsep kebimbangan dalam penelitian ini digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah bagaimana penerapan teknik visual dalam adegan *one shot* dapat mengeksplorasi keraguan,

tekanan emosional, dan konflik batin yang dialami oleh karakter utama dalam serial *Adolescence* (2025).

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu. Sumber Dokumentasi Penulis.

Penelitian Terdahulu	Landasan Teori
<p>Penelitian ini membahas penggunaan teknik <i>one shot</i> dalam film <i>1917</i> yang mampu menciptakan ilusi kesinambungan ruang dan waktu. Pergerakan kamera yang terus menerus membuat adegan terasa lebih nyata dan meningkatkan intensitas dramatik serta keterlibatan penonton. Fokus utama penelitian ini ada pada aspek teknis sinematografi seperti pergerakan kamera dan transisi adegan.</p>	<p>Teknik <i>one shot</i> merupakan metode pengambilan gambar secara kontinu tanpa potongan yang menciptakan kesinambungan ruang dan waktu. Teknik ini dapat meningkatkan kesan realisme dan keterlibatan emosional penonton terhadap adegan yang ditampilkan (Alsalem, 2025; Grundmann, 2022).</p>
<p>Penelitian ini mengkaji penggunaan teknik <i>one shot</i> dalam memvisualisasikan perubahan karakter dalam film <i>Sabda Kekasih</i>. Hasilnya menunjukkan bahwa teknik ini mampu menampilkan perkembangan karakter secara bertahap melalui ekspresi, dialog, dan perilaku, sehingga emosi tokoh terasa lebih kuat bagi penonton. Namun, penelitian ini belum membahas kondisi psikologis spesifik seperti kebingungan.</p>	<p>Teknik <i>one shot</i> tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga sebagai alat naratif untuk memperkuat perkembangan karakter dan emosi. Visual yang kontinu membantu penonton mengikuti perubahan psikologis tokoh secara lebih mendalam (Petrogianni et al., 2022).</p>
<p>Penelitian ini meneliti perkembangan teknik <i>single-shot</i> dan <i>long take</i> dalam sejarah sinema serta dampaknya terhadap pengalaman penonton. Teknik ini dianggap sebagai inovasi sinematografi yang mampu meningkatkan ketegangan dramatik dan keterlibatan emosional audiens. Penelitian ini bersifat konseptual dan tidak fokus pada konteks serial atau kondisi psikologis karakter.</p>	<p>Teknik <i>long take</i> atau <i>single-shot</i> merupakan strategi sinematografi yang dapat meningkatkan imersi dan ketegangan dramatik dalam sebuah adegan. Penggunaan teknik ini berkaitan dengan bagaimana visual memengaruhi pengalaman emosional penonton (Ghosh, 2022).</p>